

B10

AGRIMANSION

Agribusiness Management & Extension

ISSN: 1411 – 8262

Vol. 12 No. 1: April 2011

Partisipasi Ibu Rumahtangga Pada Kegiatan Produktif Berbasis Buah Nangka Dan Dampaknya Terhadap Transformasi Tingkat Sosial-Ekonomi Masyarakat Di Pulau Lombok
Candra Ayu

Induksi Sistem Ketahanan Buah Sebagai Alternatif Pengendalian Penyakit Pasca Panen Untuk Mendukung Agribisnis Mangga Di Ntb
Zainuri dan Nurrahman

Refleksi Praktik Peternakan Sapi di Provinsi Nusa Tenggara Barat
Uhud Abdullah dan Taslim Sjah

Prospek Agribisnis Nusa Tenggara Barat
Taslim Sjah dan M. Zubair

Analisis Usaha Budidaya Rumput Laut Dengan Metode *Long Line* di Gerupuk Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat
Abubakar

**Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Mataram
INDONESIA**

AGRIMANSION

Agribusiness Management & Extension

Penanggung Jawab:

Dekan Fakultas Pertanian Universitas Mataram

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fak. Pertanian Universitas Mataram

Dewan Penyunting:

Ir. I Ketut Budastra, MRP, PhD (Agribisnis-Universitas Mataram)

Dr. Taslim Sjah, (Manajemen Sistem Pedesaan-Universitas Mataram)

Ir. Rosiady, MSc, PhD (Sosiologi Pedesaan-Universitas Mataram)

Ir. Muktasam, MAgrSc, PhD (Penyuluhan Pertanian-Universitas Mataram)

Ir. I Wayan Suadnya, MAgrSc, PhD (Dinamika Kelompok-Universitas Mataram)

Prof. Dr. Ir. Arifuddin Sahidu, MSi (Komunikasi Pembangunan-Universitas Mataram)

Dr. Ir. Suparmin, MP (Agribisnis-Universitas Mataram)

Dr. Sitti Latifah, SHut, MScF (Ilmu Kehutanan-Universitas Mataram)

Dr. Ir. Nunung Nuryantoro, MSi (Ekonomi Pertanian-Institut Pertanian Bogor)

Prof. Dr. I G.B. Wiksuana, SE, MSi (Manajemen Keuangan-Universitas Udayana)

Dr. Ahmad Erani Yustika, SE, MSc (Kebijakan Publik-Universitas Brawidjaja)

Prof. Dr. Cok. Istri Putra Astiti, SH, MSi (Sosiologi-Universitas Udayana)

Drs. Nyoman Dharmaputra, MA, PhD (Kajian Budaya-Universitas Udayana)

Ir. Maria Lobo, MSc, PhD (Matematika Modeling-Universitas Nusa Cendana)

Prof. John Klock (Pengelolaan Sumberdaya Air-University of Maryland)

Dr. Jean Russell (Ekonomi Sumberdaya-University of Queensland)

Prof. Keith Woodford (Mnjmn Usahatani dan Agribusiness-Lincoln University)

Redaksi Pelaksana

Ir. I G.L. Parta Tanaya, SPd, MAppSc

Ir. Halil, MBA

Dr. Sitti Latifah, SHut, MScF

Ir. Sri Maryati, MSi

Dian Lestari, SP

Megawati

AGRIMANSION diterbitkan tiga kali dalam setahun oleh Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Mataram sebagai media informasi dan forum pengkajian masalah agribisnis dan sosial ekonomi pertanian. Naskah-naskah yang diterima adalah hasil penelitian, pemikiran/gagasan atau telaahan konseptual/teoritis yang mengkaji aspek-aspek agribisnis dan sosial ekonomi pertanian secara luas seperti manajemen produksi dan pemasaran produk pertanian, penyuluhan dan komunikasi pertanian, kebijakan pembangunan pertanian, perencanaan wilayah, analisis gender, gizi masyarakat dan sosiologi pedesaan. Naskah yang diterima adalah naskah asli yang belum pernah diterbitkan atau dalam proses penerbitan pada publikasi apapun, baik dalam maupun luar negeri.

AGRIMANSION

Agribusiness Management & Extension

ISSN: 1411 – 8262

Vol. 12 No. 1: April 2011

Partisipasi Ibu Rumahtangga Pada Kegiatan Produktif Berbasis Buah Nangka Dan Dampaknya Terhadap Transformasi Tingkat Sosial- Ekonomi Masyarakat Di Pulau Lombok Candra Ayu	1
Induksi Sistem Ketahanan Buah Sebagai Alternatif Pengendalian Penyakit Pasca Panen Untuk Mendukung Agribisnis Mangga di NTB Zainuri dan Nurrachman	18
Refleksi Praktik Peternakan Sapi di Provinsi Nusa Tenggara Barat Uhud Abdullah dan Taslim Sjah	30
Prospek Agribisnis Nusa Tenggara Barat Taslim Sjah dan M. Zubair	43
Analisis Usaha Budidaya Rumput Laut Dengan Metode <i>Long Line</i> Di Gerupuk Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat Abubakar	51

Analisis Usaha Budidaya Rumput Laut Dengan Metode Long Line Di Gerupuk Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat

(Business Analysis Of Seaweed Culture With Long Line Method In Gerupuk, Central Lombok Regency, West Nusa Tenggara)

Abubakar

Fakultas Pertanian – Universitas Mataram

Abstract

The aims of this research are to know the yield of production, business profit and rentability of economic of Seaweed culture with the long line method. This research conducted in Gerupuk Central Lombok Regency with use one period of production process on 2011 by using survey. The sum of responden are 15 farmers who is choice by simple random. The collected data have been analyzed by using yield of production, business profit and economic rentability.

The result shows that the yield of production of seaweed wet weight are 5,000 kgs per 2,500 m² equal 1,000 kgs dry weight, the business profit of Seaweed culture with the long line method are Rp. 1,528,750 per period of production process. The economic rentability are 34. 19 percent per period of production process.

Keywords : yield of production, business profit, economic rentability, and long line method

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produksi, laba usaha, dan rentabilitas ekonomi budidaya rumput laut dengan metoda long line. Penelitian ini di laksanakan di Gerupuk Kabupaten Lombok Tengah dengan menggunakan satu periode proses produksi pada musim tanam 2011 dengan cara survey. Jumlah responden yang terambil adalah 15 orang pembudidaya rumput laut. Data yang terkumpul di analisis dengan menggunakan analisis hasil produksi, laba usaha, dan analisis rentabilitas ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi rumput laut basah sebanyak 5.000 kg per 2.500 m² setara dengan 1.000 kg berat kering, keuntungan usaha budidaya rumput dengan metoda long line adalah Rp. 1.528.750 per periode proses produksi. Rentabilitas ekonomi adalah 34,19 persen per periode proses produksi.

Kata kunci : hasil produksi, Laba usaha, rentabilitas enokomi, metoda long line

Pendahuluan

Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki dua pulau besar yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa yang dikelilingi oleh banyak pulau kecil dengan panjang garis pantai 2.333 km, kondisi perairan tenang, bersih memiliki hamparan terumbu karang yang cukup luas. Dengan kondisi seperti ini menjadikan daerah ini memiliki potensi besar untuk usaha perikanan baik untuk perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Menurut data Ditjen Perikanan Budidaya Kementerian Kelautan dan Perikanan (2002), NTB memiliki potensi luas perairan seluas 152.800 ha. Potensi luas perairan ini terdapat pada semua kabupaten dan kota.

Kabupaten Lombok Tengah memiliki panjang garis pantai 85 km, dengan potensi perairan untuk budidaya cukup luas. Budidaya kerapu, abalone, kerang mutiara, teripang, dan rumput laut merupakan beberapa komoditas yang telah populer untuk dibudidayakan di daerah ini. Namun demikian budidaya rumput laut lebih banyak dilakukan oleh masyarakat pesisir karena investasi relative rendah, mudah dikerjakan masyarakat, permintaan pasar relative tinggi, tingkat resiko kecil dan secara ekonomis lebih menjanjikan. Selain itu budidaya rumput sangat didukung oleh pemerintah melalui program PIJAR (sapi, jagung, dan rumput laut) sebagai program unggulan yang dicanangkan sejak tahun 2009. Salah satu perairan yang potensial adalah di perairan Gerupuk Kabupaten Lombok Tengah.

Sampai saat ini telah dikembangkan 5 metode budidaya rumput laut berdasarkan pada posisi tanaman terhadap dasar perairan. Metoda-metoda tersebut meliputi : metoda lepas dasar, metoda rakit apung, metode *long line* dan metode jalur serta metode keranjang (kantong), namun yang direkomendasikan direktorat jenderal perikanan adalah empat metoda kecuali metoda keranjang. Masyarakat pesisir di Gerupuk telah terbiasa dengan metoda budidaya rumput laut dengan metoda tali panjang (*long line method*). Menurut Sujatmiko, W. dan Angkasa, WI. bahwa metode ini sangat tepat diterapkan pada areal perairan antara intertidal dan subtidal di mana pada saat air surut terendah dasar perairan masih terendam air serta lebih banyak memanfaatkan perairan yang relatif dangkal. Oleh karena itu untuk melakukan pengembangan budidaya rumput laut tersebut sangat terbatas apalagi beberapa lokasi perairan pantai di Indonesia pada waktu surut terendah dasar perairannya kering.

Sekalipun budidaya rumput laut memerlukan modal investasi murah, mudah dengan keuntungan ekonomi yang sangat menjanjikan serta didukung oleh program pemerintah (PIJAR) tinggi, namun perluasan areal pemanfaatan areal perairan masih rendah dibandingkan dengan besarnya potensi sehingga produksi secara agregat rumput laut masih jauh dari yang diharapkan. Menurut data *Blue Print* Pengembangan Minapolitan Rumput Laut Nusa Tenggara Barat (2010) bahwa luas potensial areal perairan untuk budidaya rumput laut di Gerupuk pada tahun 2009 sebesar 325 ha dengan pemanfaatan 42,56 ha (13,1 %). Berarti peluang pengembangan investasi masih seluas 282,44 ha (86,9 %).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka kajian tentang "Analisis Usaha Budidaya Rumput Laut dengan Metoda Tali Panjang (*long line method*) di

Gerupuk Lombok Tengah" menjadi sangat penting untuk diangkat. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui hasil produksi, laba usaha dan menentukan besarnya rentabilitas ekonomi usaha budidaya rumput laut.

Metodologi

Lokasi dan Penentuan Responden

Penelitian ini dilaksanakan di Gerupuk Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat dengan menggunakan data satu periode proses produksi pada Musim Tanam 2011. Satu periode produksi memerlukan waktu 40 – 45 hari. Di Gerupuk terdapat banyak pembudidaya rumput laut. Data pada tahun 2009 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga perikanan (RTP) yang membudidayakan rumput laut sebanyak 500 RTP. Pembudidaya rumput laut tersebut tergabung dalam kelompok kecil pembudidaya dengan jumlah anggota 4 – 6 RTP setiap kelompok. Dari seluruh pembudidaya tersebut dipilih 15 pembudidaya sebagai responden. Pemilihan responden tersebut dilakukan secara acak sederhana (*simple random*). Menurut Nazir, M. (2003) dan Surakhmad, W., (1986) dengan cara ini semua anggota kelompok pembudidaya memiliki hak yang sama untuk mewakili kelompok pembudidaya rumput laut.

Metode Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis bisnis. Analisis bisnis dalam kajian ini dibatasi pada analisis laba usaha, dan analisis efisiensi bisnis. Mengukur efisiensi bisnis dapat dilakukan dengan menggunakan rentabilitas ekonomi. Rentabilitas dapat diartikan sebagai suatu perbandingan antara laba yang diperoleh dalam operasi usaha dengan modal. Rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan kegiatan usaha budidaya rumput laut untuk menghasilkan laba selama periode proses produksi. Rentabilitas ekonomis adalah perbandingan antara laba usaha budidaya rumput laut dengan modal sendiri dan modal luar yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase. Menurut Nitisemito, A.S., dalam Nikmat, Y. (2001) bahwa Rentabilitas ekonomis adalah membandingkan laba/rentabilitas yang diperoleh perusahaan tersebut dengan seluruh modalnya, baik modal asing maupun modal sendiri. Dalam menghitung rentabilitas ekonomis ini modal sendiri maupun modal asing tidak diadakan perbedaan dan dianggap sebagai suatu kesatuan.

Hasil Dan Pembahasan

Biaya produksi

Pengertian biaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan pembudidaya rumput laut dalam setiap proses produksi. Guna menjalankan bisnis di bidang budidaya rumput laut dengan metode *long line* sangatlah sederhana. Jenis barang yang dibutuhkan dalam membuka usaha ini adalah tali rafia, tali nilon (tali ris) pemberat (jangkar), pelampung kecil dan pelampung besar, dan bibit rumput laut. Barang seperti tali rafia, tali nilon, bahan untuk membuat pemberat (semen, pasir, kerikil), pelampung dari botol aqua dan jerigen cukup tersedia di pasar atau kios-kios terdekat. Bahan substitusi

pemberat seperti batu sangat banyak tersedia secara alami di sekitar lokasi budidaya rumput laut. Bibit rumput laut yang akan dibudidayakan bagi pembudidaya pemula sangat mudah untuk memperolehnya. Ini tersedia cukup banyak dan terjangkau pada lokasi penelitian ketika panen.

Tabel 1 : Jumlah Biaya Awal Investasi Pembudidayaan Rumput Laut dengan Metode *Long Line* di Gerupuk Lombok Tengah Tahun 2011

No	Unsur Biaya	Jumlah	Harga (Rp/unit)	Jumlah biaya (Rp)(%)
1	Tali raffia (kg)	5	20.000	100.000 (1,04)
2	Tali ris PE 12 (kg)	90	35.000	3.150.000 (32,80)
3	Tali ris PE 5 (kg)	26	35.000	910.000 (9,47)
4	Tali ris PE 4 (kg)	2	35.000	70.000 (0,73)
5	Pemberat (batu) (buah)	4	50.000	200.000 (2,08)
6	Pelampung botol aqua (buah)	175	500	875.000 (9,11)
7	Pelampung utama (buah)	9	50.000	450.000 (4,69)
8	Bibit rumput laut (kg)	500	5.000	2.500.000 (26,03)
9	Ongkos ikat (paket)	1	100.000	100.000 (1,04)
10	Ongkos lepas (paket)	1	500.000	500.000 (5,21)
11	Panen dan penjemuran (paket)	1	750.000	750.000(7,81)
J u m l a h b i a y a (Rp) (%)				9.605.000 (100,00)

Sumber : Data primer diolah

Rumput laut yang akan dibudidayakan di potong-potong dalam ukuran secukupnya, kemudian diikat dengan tali nilon pada tali ris. Pekerjaan ini dapat dilakukan oleh ibu-ibu di wilayah pesisir. Bagi usaha dengan skala kecil sebenarnya pembiayaan tenaga kerja tidak perlu dihitung mengingat bagi setiap rumah tangga perikanan (RTP) memiliki banyak tenaga kerja yang dapat digunakan untuk penyelesaian pekerjaan mengikat rumput laut, pelepasan rumput laut di perairan budidaya, panen dan penjemuran. Anggota rumah tangga perikanan seperti ibu rumah tangga, anak usia produktif baik laki-laki maupun wanita dan kepala rumah tangga menjadi sumber tenaga kerja dalam rumah tangga pembudidaya perairan.

Biaya untuk memulai kegiatan pembudidayaan rumput laut dengan metode *long line* adalah sebesar Rp. 9.605.000,- (sembilan juta enam ratus lima ribu rupiah). Jumlah biaya terbesar berasal dari pengeluaran untuk pembelian tali. Untuk pembelian tali ris PE 12 dengan jumlah sebanyak 90 kg dengan harga Rp. 35.000,-/kg merupakan 32,80 % dari total biaya pembudidayaan rumput laut. Jumlah biaya terbesar kedua ditempati oleh biaya bibit rumput laut. Pada awal usaha pembudidayaan rumput laut harus mengeluarkan biaya bibit sebesar 26,03 % dari total biaya. Secara rinci pengeluaran awal untuk usaha budidaya rumput laut dapat dilihat pada Tabel 1 (satu).

Pembudidaya rumput laut dapat melakukan proses produksi 6 – 7 kali dalam setahun dengan lama waktu pemeliharaan 45 hari setiap periode proses produksi. Menurut pengalaman pembudidaya bahwa di perairan Gerupuk pada bulan Juli dan Agustus tidak dapat dilakukan pembudidayaan rumput laut karena pada bulan tersebut terjadi gelombang yang cukup besar. Hal ini sejalan dengan FAO (2000), yang menjelaskan bahwa persyaratan gelombang untuk budidaya rumput laut adalah relative kecil atau tidak ada.

Penggunaan Tali ris (nilon) dalam berbagai ukuran, pemberat dan pelampung dapat digunakan selama dua tahun dengan 6 – 7 kali proses produksi pertahun. Dengan demikian bahwa biaya rata-rata pada setiap proses produksi adalah sebesar Rp. 4.421.250,-. Jumlah biaya terbesar berasal dari pengeluaran untuk pembelian bibit. Untuk pembelian bibit dengan jumlah sebanyak 500 kg dengan harga Rp. 5.000,-/kg merupakan 56,55 % dari total biaya pembudidayaan rumput laut. Abubakar (2010) menunjukkan bahwa bibit rumput laut menempati urutan pertama di dalam pembiayaan usahatani budidaya rumput laut. Jumlah biaya terbesar kedua ditempati oleh biaya tenaga kerja untuk panen dan penjemuran rumput laut. Secara rinci jumlah biaya pembudidayaan rumput laut perperiode produksi dapat dilihat pada Tabel 2 (dua).

Tabel 2 : Rerata Biaya Pembudidayaan Rumput Laut Perperiode dengan Metode *Long Line* di Gerupuk Lombok Tengah Tahun 2011

No	Unsur Biaya	Jumlah biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Tali rafia	100.000	2.26
2	Tali ris PE 12	262.500	5.94
3	Tali ris PE 5	75.833	1.72
4	Tali ris PE 4	5.833	0.13
5	Pemberat (batu)	16.667	0.38
6	Pelampung botol aqua	72.917	1.65
7	Pelampung utama	37.500	0.85
8	Bibit rumput laut	2.500.000	56.55
9	Ongkos ikat	100.000	2.26
10	Ongkos lepas	500.000	11.31
11	Panen dan Penjemuran	750.000	16.96
	Jumlah biaya (Rp)	4.421.250	100,00

Sumber : Data primer diolah

Usaha pembudidayaan rumput pada periode berikutnya dapat menggunakan bibit yang berasal dari hasil panen periode sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh pembudidaya rumput laut menggunakan bibit hasil produksi sendiri sebelumnya. Perubahan penggunaan bibit akan terjadi jika terdapat kebijakan pemerintah dan potensi keuntungan yang lebih besar dengan pembudidayaan jenis rumput laut yang lain. Akan tetapi selama ini

belum pernah ada penggunaan bibit dari jebis bibit yang biasa digunakan. Penggunaan bibit dari hasil produksi sendiri sebelumnya ini secara ekonomis dapat memperkecil pengeluaran. Dengan cara ini, maka sangat boleh jadi setiap proses produksi hanya mengeluarkan biaya sebesar Rp. 1.921.250,-. Pola penggunaan bibit seperti ini dapat memperbesar potensi laba usaha dan potensi pengembangan skala usaha pada periode berikutnya.

Produksi dan Laba usaha

Labanya usaha dapat disamakan dengan keuntungan atau dalam banyak literatur menyebutnya sebagai profit. Konsep keuntungan tidak jauh bedanya dengan dengan konsep pendapatan. Hanya saja dalam konsep keuntungan semua biaya yang berasal dari dalam keluarga maupun yang berasal dari luar keluarga dihitung sebagai biaya. Secara matematik keuntungan dapat ditulis sebagai berikut (Abubakar, 2010) : $\Pi = TR - TC$, di mana Π = Laba atau keuntungan atau profit, TR = Total Revenue atau penerimaan yang merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi yang dijual dengan harga, sedangkan TC = Total biaya produksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata produksi rumput laut setiap proses produksi dengan luas $(25 \times 100) \text{ m}^2$ atau $(50 \times 50) \text{ m}^2$ diperoleh 5.000 kg rumput laut basah, setara dengan 1.000 kg rumput laut kering. Harga rumput laut kering pada tahun 2011 di tingkat pembudidaya rata-rata sebesar Rp. 6.000/kg sedangkan harga rumput laut kering di tingkat pengumpul local sebesar Rp. 6.500/kg. Bagi pembudidaya di Gerupuk pemasaran rumput laut tidaklah sulit mengingat jaringan pasarnya telah jelas sehingga kapan saja rumput laut dihasilkan, dan berapapun jumlahnya maka dengan lancar dapat dijual kepada pengumpul.

Lancarnya pemasaran rumput laut diakibatkan oleh adanya dukungan program kemitraan yang telah dibangun antara kelompok pembudidaya dengan perusahaan mitra atau eksportir. Menurut Pemerintah Provinsi NTB (2010) kemitraan antara pembudidaya yang melakukan usaha budidaya dengan perusahaan mitra yang menyediakan sarana produksi dan penjamin pasar. Dalam kemitraan ini memuat ha-hal sebagai berikut : (a) hak dan kewajiban masing (b) bimbingan teknis budidaya dan penanganan hasil panen (c) persyaratan panen dan mutu rumput laut (d) kesepakatan harga (e) penyelesaian perselisihan mengenai kualitas dan harga (f) penyelesaian perselisihan mengenai hak dan kewajiban (g) masa berlaku dan peninjauan kembali mengenai perjanjian kerjasama.

Pada kondisi produksi tersebut maka dapat diperoleh besarnya penerimaan sebesar Rp. 6.000.000,- ($1000 \text{ kg} \times \text{Rp. } 6.000/\text{kg}$). Dengan besarnya biaya produksi perperiode sebesar Rp. 4.421.250; maka dapat diperoleh laba (Π) sebesar Rp. 1.578.750 perperiode produksi. Pada kenyataannya bahwa dalam usaha pembudidayaan rumput laut dengan intensitas produksi selama enam kali, maka laba usaha pembudidayaan rumput laut dengan intensitas produksi selama enam kali sebesar Rp. 9.482.500,-. Pada kondisi ini maka dapat diperoleh laba usaha perbulannya kurang dari satu juta rupiah. Akan tetapi bibit yang ditanam pada

periode produksi selanjutnya tidak memerlukan pengeluaran biaya, maka laba usaha dapat meningkat menjadi Rp. 4.078.750 perperiode produksi. Dengan demikian maka laba usaha dalam setahun sangat mungkin menjadi Rp. 24.472.500,- atau dengan rata – rata dalam sebulan adalah melebihi dua juta rupiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisaran kepemilikan usaha budidaya rumput laut di Gerupuk berkisar 1 – 6 paket. Ini memberikan gambaran bahwa semakin besar paket kepemilikan usaha budidaya rumput laut maka total laba yang dapat diterima menjadi lebih besar.

Bagi pembudidaya rumput laut yang memiliki 3 (tiga) paket dengan kondisi ril laba usaha sebesar Rp. 1,578.750 per periode produksi, maka dengan jumlah paket seperti ini akan memperoleh laba sebesar Rp. 4.736.250 atau rerata setahun dapat memperoleh laba usaha sebesar Rp. 28.417.500,-. Jika dengan laba usaha tersebut, maka rerata laba usaha sebulan sebesar Rp. 2.368.125. Dengan rerata laba usaha sebesar ini maka pembudidaya rumput laut dapat menjadi lebih sejahtera. Hal ini lebih sejahtera lagi jika terdapat pembudidaya rumput laut yang memiliki 6 (enam) paket. Ini memberikan gambaran semakin besar ukuran usaha maka semakin besar laba total yang dapat diraih oleh pengusaha. Menurut Soekartawi (1993), bahwa semakin luas usaha seseorang maka laba total usaha akan semakin besar.

Rentabilitas ekonomi

Permasalahan klasik dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut adalah permodalan. Permasalahan ini diupayakan pemecahannya oleh pemerintah melalui percepatan pelaksanaan program minapolitan dengan pemberian atau bantuan permodalan pada tahun 2009 baik yang bersifat investasi maupun modal kerja. Skim kredit dengan pola penjaminan *cash collateral* kepada bank pelaksana (Bank Bukopin) merupakan satu-satunya alternatif yang sangat mungkin dilakukan (Pemerintah Provinsi NTB, 2010).

Pada permulaan pengembangan usaha budidaya rumput laut di daerah penelitian digunakan permodalan yang berasal dari sumber luar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permodalan pembudidaya di peroleh melalui modal pinjaman dalam bentuk natura seperti bibit rumput laut, tali, pelampung dan lainnya. Pembudidaya hanya mengerjakan seluruh kegiatan pengikatan bibit rumput laut, pelepasan rumput laut ke dalam perairan, pengawasan dan pemeliharaan, pemanenan dan pengeringan.

Selain itu pembudidaya rumput laut ada juga yang menerima modal dalam bentuk pinjaman tunai (*cash collateral*): Dana yang diterima pembudidaya akan dipergunakan untuk membeli semua kebutuhan dalam pengembangan usaha budidaya rumput laut. Kebutuhan tersebut berupa bibit, tali nilon dengan berbagai tipe, tali raffia, pelampung. Besarnya dana pinjaman dari pihak perbankan sebesar Rp. 5.000.000/ paket. Dana tersebut dapat dikembalikan selama paling lama 3 (tiga) tahun dengan tingkat suku bunga sebesar 6 (enam) persen setahun. Ini berarti setiap kali proses produksi hanya membayar bunga modal luar dari perbankan sebesar Rp. 50.000. Dengan cara memasukkan bunga

modal dari luar maka modal seluruhnya yang digunakan oleh pembudidaya sebesar Rp. 4.471.250 /periode produksi.

Memperhatikan jumlah modal yang digunakan baik modal dari luar dan modal dalam keluarga maka dapat ditentukan besarnya nilai rentabilitas ekonomi dari usaha budidaya rumput laut. Rentabilitas ekonomis adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut yang dinyatakan dalam prosentase. Menurut Alex S. Nitisemito dalam , Nikmat, Y. (2001) bahwa Rentabilitas Ekonomis adalah membandingkan laba/rentabilitas yang diperoleh perusahaan tersebut dengan seluruh modalnya, baik modal asing maupun modal sendiri. Dalam menghitung rentabilitas ekonomis ini modal sendiri maupun modal asing tidak diadakan perbedaan dan dianggap sebagai suatu kesatuan. Besarnya laba usaha dari kegiatan ini adalah sebesar Rp. 1.528.750 (setelah dikurangi dengan bunga modal luar sebesar Rp. 50.000,-). Besarnya rentabilitas ekonomi adalah 34,19 %.

Rentabilitas ekonomi ini dinilai sangat besar, artinya usaha budidaya rumput laut di Gerupuk sangat efisien. Pengeluaran biaya modal sebesar satu unit akan menghasilkan laba usaha sebesar 0,3419 unit. Dengan besarnya rentabilitas ekonomi seperti ini tidak cukup alasan untuk menjadikan perkembangan perluasan areal budidaya menjadi lamban. Dugaan lambannya perkembangan perluasan areal budidaya bukan saja disebabkan oleh aspek ekonomi akan tetapi sangat mungkin terjadi akibat aspek non ekonomi seperti aspek social, aspek lingkungan, dan aspek budaya.

Mengubah kebiasaan dari aspek budaya seperti penduduk yang berorientasi ke darat dalam mencari penghidupan sangat sulit untuk bergeser ke matapencaharian ke arah perairan laut. Tantangan mata pencaharian ke laut di nilai lebih besar jika dibandingkan dengan di darat. Dalam hal yang sama juga mengubah kebiasaan dari menjadi nelayan ke arah budidaya juga dinilai sulit. Apalagi jika ada masa menunggu yang lama untuk menghasilkan laba dalam usaha budidaya.

Selain itu sangat mungkin terjadi dalam pemanfaatan sumberdaya pesisir khususnya untuk budidaya perairan yang belum jelas kepemilikannya (*property right*). Hambatan utama bisa saja timbul sebagai akibat adanya klaim perairan pesisir oleh tokoh masyarakat setempat bahwa masyarakat ulayatlah pemilik dan pengatur pengelolaannya. Dalam pengelolaan wilayah perairan budidaya bahwa yang boleh menggunakan perairan tersebut adalah masyarakat yang bermukim sekitar Gerupuk. Klaim seperti ini seperti yang terjadi di banyak tempat seperti Desa Salurang, Bentenan dan Ratatotok Sulawesi Utara dan dibanyak tempat di Indonesia Timur dengan hak ulayat sebagai pengatur pengelolaan sumberdaya pesisir (Wahyono, A., *et al.*, 2000).

Perluasan ukuran atau skala usaha budidaya atau perbanyak jumlah paket tiap RTP, perbanyak masyarakat setempat untuk budidaya rumput laut, perjelas pemangku pengelolaan sumberdaya perairan pesisir Gerupuk, dan jika ada masyarakat lain yang mau mengembangkan budidaya rumput laut dikenakan biaya masuk sebagai anggota masyarakat Gerupuk merupakan

beberapa factor peubah (*variable*) yang memungkinkan percepatan perluasan areal budidaya rumput laut.

Peluang untuk pengembangan usaha budidaya rumput laut masih terbuka luas. Ada beberapa alasan yang mendasar mengapa peluang tersebut bisa terlaksana yaitu (a) potensi luas areal perairan yang cocok untuk pengembangan usaha budidaya rumput laut dan belum termanfaatkan masih besar. Data menunjukkan bahwa di daerah kajian masih terdapat 86,90 % potensi areal yang belum termanfaatkan (b) Adanya dukungan kebijakan pemerintah daerah Provinsi NTB untuk mengembangkan usaha budidaya rumput laut melalui program pengembangan komoditas unggulan sapi, jagung dan rumput laut (PIJAR) (c) adanya dukungan permodalan dari pihak perbankan melalui program pinjaman untuk pengembangan usaha kecil menengah melalui kredit usaha rakyat (KUR) atau koperasi pesisir (d) adanya minat masyarakat pesisir untuk meraih pendapatan dari usaha budidaya rumput laut (e) peluang pasar untuk komoditas ini masih terbuka luas baik untuk konsumsi dalam negeri maupun untuk di ekspor.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Produksi rumput laut basah sebanyak 5.000 kg per 2.500 m² atau setara dengan 1.000 kg berat kering.
2. Keuntungan usaha budidaya rumput dengan metoda *long line* adalah Rp. 1.528.750 per periode proses produksi dengan luas 2.500 m².
3. Rentabilitas ekonomi diperoleh sebesar 34,19 persen per periode proses produksi.

Saran

Perlu ada program khusus guna percepatan perluasan areal pemanfaatan potensi budidaya rumput laut dengan mempertimbangkan kekurangan modal dan kejelasan hak kepemilikan (*property right*) atau hambatan berinvestasi. Peranan koperasi pesisir perlu dikembangkan agar permasalahan permodalan dan pemasaran dapat lebih baik.

Daftar Pustaka

- Abubakar, 2010. Agribisnis. Teori dan Aplikasi. Cetakan Pertama. Gaung Persada Press. Jakarta.
- Ditjen Perikanan Budidaya, DKP., 2002. Statistik Laporan Tahunan. Ditjen Budidaya Perikanan. Departemen Kelautan dan Perikanan RI. Jakarta.

Food and Agriculture Organization of the United Nations, 2000. *The State of World Fisheries and Aquaculture*. FAO Fisheries Department. Food and Agriculture Organization of the United Nations. Rome.

Nazir, M., 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia. Indonesia Jakarta.

Nikmat, Y., 2004. Analisis Rentabilitas Untuk Mengukur Efisiensi Kinerja Perusahaan Pada CV. Pandan Harum di Balik Papan. http://guruvalah.20m.com/analisis_rentabilitas.pdf

Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2010. *Blue Print Pengembangan Minapolitan Rumput Laut di Nusa Tenggara Barat*. Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Mataram

Soekartawi, 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasinya*, CV. Rajawali Grafindo Persada. Jakarta.

Sujatmika, W. Dan Angkasa WJ. ?. *Teknik Budidaya Rumput Laut Dengan Metode Tali Panjang*. *Didownload* dari Internet.

Surakhmad, W., 1989. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Dasar, Metode dan Teknik*. Tarsito. Bandung.

Wahyono, A., *et al.*, 2000. *Hak Ulayat Laut di Kawasan Timur Indonesia*. Cetakan Pertama. Media Pressindo. Yogyakarta.